

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan pohon dan tanaman telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia sejak awal peradaban. Sebagai organisme hidup yang mampu mengubah energi matahari menjadi energi kimia melalui proses fotosintesis, tumbuhan memegang peranan vital dalam menyediakan oksigen, bahan pangan, obat-obatan, tempat tinggal, dan berbagai kebutuhan dasar manusia lainnya. Hubungan manusia dengan dunia tumbuhan bukan hanya sebatas hubungan biologis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, budaya, dan sosial yang kompleks. Dalam konteks agama Islam, pohon dan tanaman mendapat perhatian khusus, sebagaimana tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang membahas tentang pentingnya menanam, merawat, dan memanfaatkan tumbuhan secara berkelanjutan.

Kehidupan di bumi sangat bergantung pada keberadaan pohon dan tanaman sebagai produsen utama dalam rantai makanan. Secara ekologis, tumbuhan berperan sebagai paru-paru bumi yang menghasilkan oksigen dan menyerap karbon dioksida, sehingga menjaga keseimbangan gas di atmosfer¹. Studi yang dilakukan oleh Pan et al. (2011) menunjukkan bahwa hutan di seluruh dunia menyerap sekitar 2,4 miliar ton karbon dioksida setiap tahunnya, setara dengan sepertiga dari emisi karbon yang dihasilkan oleh pembakaran bahan bakar fosil². Dalam konteks perubahan iklim global, keberadaan pohon dan tanaman menjadi semakin krusial sebagai penyerap karbon alami yang efektif.

Fenomena deforestasi dan degradasi lahan yang terjadi secara masif dalam beberapa dekade terakhir telah menyebabkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan dan kehidupan manusia. Data dari Food and Agriculture Organization (FAO) menunjukkan bahwa sekitar 10 juta hektar hutan hilang setiap tahunnya

¹ Bonan, G. B. (2008). Forests and climate change: Forcings, feedbacks, and the climate benefits of forests. *Science*, 320(5882), 1444-1449.

² Pan, Y., Birdsey, R. A., Fang, J., Houghton, R., Kauppi, P. E., Kurz, W. A., ... & Hayes, D. (2011). A large and persistent carbon sink in the world's forests. *Science*, 333(6045), 988-993.

selama periode 2015-2020³. Di Indonesia sendiri, laju deforestasi mencapai angka yang mengkhawatirkan dengan hilangnya sekitar 492.000 hektar hutan per tahun selama periode yang sama⁴. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada hilangnya keanekaragaman hayati, tetapi juga menyebabkan erosi tanah, banjir, kekeringan, dan berbagai bencana ekologis lainnya yang pada akhirnya merugikan manusia.

Dari segi kesehatan, tumbuhan telah lama dimanfaatkan sebagai sumber obat-obatan tradisional di berbagai kebudayaan. Penelitian modern mengkonfirmasi bahwa banyak spesies tanaman mengandung senyawa bioaktif yang memiliki potensi terapeutik untuk berbagai penyakit⁵. World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 80% penduduk di negara berkembang masih mengandalkan obat tradisional berbasis tanaman untuk kebutuhan kesehatan primer mereka⁶. Selain itu, studi terbaru menunjukkan bahwa interaksi dengan lingkungan hijau seperti hutan dan taman dapat meningkatkan kesehatan mental, mengurangi stres, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan⁷.

Secara ekonomi, pohon dan tanaman menyediakan mata pencaharian bagi miliaran orang di seluruh dunia. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang sekitar 3% dari produk domestik bruto (PDB) global dan mempekerjakan lebih dari satu miliar orang⁸. Di negara-negara berkembang, kontribusi sektor ini terhadap perekonomian nasional jauh lebih besar. Di Indonesia, sektor pertanian menyumbang sekitar 13,7% dari PDB dan menyerap sekitar 29,76% dari total tenaga kerja pada tahun 2020⁹.

³ Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2020). Global Forest Resources Assessment 2020: Main report. Rome.

⁴ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). Statistik Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2019. Jakarta.

⁵ Newman, D. J., & Cragg, G. M. (2020). Natural products as sources of new drugs over the nearly four decades from 01/1981 to 09/2019. *Journal of Natural Products*, 83(3), 770-803.

⁶ World Health Organization. (2013). WHO Traditional Medicine Strategy 2014-2023. Geneva.

⁷ Bratman, G. N., Hamilton, J. P., & Daily, G. C. (2012). The impacts of nature experience on human cognitive function and mental health. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1249(1), 118-136.

⁸ World Bank. (2020). Employment in agriculture (% of total employment) (modeled ILO estimate). Retrieved from <https://data.worldbank.org>

⁹ Badan Pusat Statistik. (2021). Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2021. Jakarta.

Meskipun demikian, kesadaran masyarakat global tentang pentingnya melestarikan dan memanfaatkan tumbuhan secara berkelanjutan masih belum optimal. Paradoks antara ketergantungan manusia terhadap pohon dan tanaman di satu sisi, dan perilaku destruktif terhadap sumber daya ini di sisi lain, mencerminkan adanya kesenjangan pengetahuan dan etika lingkungan yang perlu diatasi. Dalam konteks inilah, nilai-nilai dan ajaran agama dapat menjadi landasan moral dan etis yang penting dalam membentuk perilaku manusia terhadap lingkungan.

Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan perhatian khusus terhadap hubungan manusia dengan alam, termasuk dengan pohon dan tanaman. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung banyak ayat yang membahas tentang tumbuhan, baik sebagai tanda kekuasaan Allah, sumber rezeki, maupun objek yang perlu dijaga dan dimanfaatkan dengan bijak. Ayat-ayat tersebut tersebar di berbagai surah, di antaranya Surah Al-An'am ayat 99, Al-Ra'd ayat 4, dan An-Nahl ayat 10-11¹⁰.

Dalam Surah Al-An'am ayat 99, Allah SWT berfirman: "Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." Ayat ini dengan jelas menggambarkan proses pertumbuhan tanaman sebagai tanda kekuasaan Allah dan mengajak manusia untuk merenungkan fenomena tersebut.

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan panduan yang kaya tentang hubungan manusia dengan tumbuhan. Berbagai hadis

¹⁰ Ozdemir, I. (2003). Toward an understanding of environmental ethics from a Qur'anic perspective. In R. C. Foltz, F. M. Denny, & A. Baharuddin (Eds.), *Islam and ecology: A bestowed trust* (pp. 3-37). Harvard University Press.

menggambarkan sikap dan praktik Nabi dalam konteks penanaman, pemeliharaan, dan pemanfaatan tumbuhan, serta penghargaan terhadap kehidupan tumbuhan sebagai bagian dari ciptaan Allah. Salah satu hadis yang paling terkenal terkait dengan tanaman diriwayatkan oleh Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah seorang muslim menanam tanaman atau menabur benih, kemudian dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, melainkan hal itu menjadi sedekah baginya." (HR. Bukhari dan Muslim)¹¹.

Para ulama klasik Islam telah memberikan perhatian terhadap hadis-hadis tentang tumbuhan dalam berbagai karya mereka. Ibn Qayyim Al-Jawziyah dalam kitabnya "Al-Tibb Al-Nabawi" (Pengobatan Nabi) membahas berbagai manfaat medis dari tanaman yang disebutkan dalam hadis¹². Sementara itu, Al-Dinawari (abad ke-9 M) menulis kitab "Kitab Al-Nabat" (Buku tentang Tumbuhan) yang mencakup pengetahuan botani berdasarkan sumber-sumber Islam¹³. Namun, kajian sistematis dan komprehensif tentang hadis-hadis terkait tumbuhan dalam konteks keilmuan modern masih relatif terbatas.

Kesenjangan akademik (academic gap) terlihat jelas dalam studi-studi kontemporer yang mencoba mengintegrasikan ajaran Islam dengan ilmu lingkungan dan ekologi. Di satu sisi, studi-studi ekologi modern jarang mengeksplorasi kontribusi potensial dari tradisi keagamaan seperti Islam dalam mengatasi krisis lingkungan¹⁴. Di sisi lain, kajian-kajian Islam tentang lingkungan seringkali bersifat normatif dan kurang terhubung dengan diskursus ilmiah kontemporer dalam bidang ekologi, kehutanan, atau ilmu tanah¹⁵. Hal ini menciptakan dikotomi yang tidak perlu antara pengetahuan agama dan sains dalam konteks pengelolaan lingkungan.

¹¹ Al-Bukhari, M. I. (2001). Sahih al-Bukhari. Dar Tauq al-Najah.

¹² Ibn Qayyim al-Jawziyah. (1990). Al-Tibb al-Nabawi. Dar al-Fikr.

¹³ Al-Dinawari, A. H. (1974). Kitab al-Nabat. Baghdad: Matba'at al-Irshad.

¹⁴ Bhagwat, S. A., Nogué, S., & Willis, K. J. (2014). Cultural drivers of reforestation in tropical forest groves of the Western Ghats of India. *Forest Ecology and Management*, 329, 393-400.

¹⁵ Saniotis, A. (2012). Muslims and ecology: Fostering Islamic environmental ethics. *Contemporary Islam*, 6(2), 155-171.

Kajian hadis tentang pohon dan tanaman memiliki relevansi yang signifikan dalam berbagai dimensi kehidupan kontemporer, terutama dalam konteks krisis ekologi global yang sedang dihadapi umat manusia. Dalam dimensi ekologis, hadis-hadis yang mendorong penanaman pohon dan pelestarian lingkungan dapat menjadi landasan teologis bagi gerakan konservasi berbasis agama. Studi yang dilakukan oleh Alliance of Religions and Conservation (ARC) menunjukkan bahwa pendekatan konservasi yang mengintegrasikan nilai-nilai agama cenderung lebih efektif dalam mengubah perilaku masyarakat dibandingkan pendekatan yang hanya berbasis ilmu pengetahuan¹⁶.

Konsep hima (kawasan lindung) dan harim (zona penyangga) dalam tradisi Islam klasik, yang sebagian didasarkan pada praktik Nabi Muhammad SAW, memiliki kemiripan dengan konsep kawasan konservasi modern¹⁷. Studi komparatif oleh Gari (2006) menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sumber daya alam berbasis syariah yang dipraktikkan di beberapa wilayah Muslim memiliki prinsip-prinsip yang sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan kontemporer¹⁸. Namun, artikulasi sistematis antara hadis-hadis tentang tumbuhan dengan teori dan praktik konservasi modern masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Dalam konteks kesehatan, hadis-hadis yang menyebutkan manfaat berbagai jenis tanaman untuk pengobatan (Tibb Nabawi) menarik untuk dikaji ulang dengan pendekatan etnofarmakologi modern. Beberapa penelitian telah mengkonfirmasi khasiat terapeutik dari tanaman yang disebutkan dalam hadis, seperti kurma, zaitun, dan habbatus sauda (jintan hitam)¹⁹. Studi yang dilakukan oleh Ahmad et al. (2018) menunjukkan bahwa ekstrak habbatus sauda memiliki aktivitas antimikroba, anti-

¹⁶ Alliance of Religions and Conservation. (2015). Faith in Conservation: New Approaches to Religions and the Environment. World Bank Publications.

¹⁷ Gari, L. (2006). A history of the hima conservation system. *Environment and History*, 12(2), 213-228.

¹⁸ Gari, L. (2006). A history of the hima conservation system. *Environment and History*, 12(2), 213-228.

¹⁹ Ahmad, A., Husain, A., Mujeeb, M., Khan, S. A., Najmi, A. K., Siddique, N. A., ... & Anwar, F. (2013). A review on therapeutic potential of *Nigella sativa*: A miracle herb. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*, 3(5), 337-352.

inflamasi, dan imunomodulator yang signifikan²⁰. Penelitian-penelitian semacam ini mengilustrasikan potensi dialog yang produktif antara pengetahuan tradisional berbasis hadis dengan sains modern.

Dari perspektif sosial-ekonomi, hadis-hadis tentang *ihya al-mawat* (menghidupkan lahan mati) dan *waqf* (wakaf) tanah untuk kepentingan umum memiliki implikasi penting untuk pengembangan model-model pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan berkeadilan²¹. Konsep wakaf lingkungan (*green waqf*) yang mulai dikembangkan di beberapa negara Muslim kontemporer merupakan adaptasi kreatif dari prinsip-prinsip tradisional ini untuk mengatasi tantangan lingkungan modern²².

Meskipun terdapat potensi besar dalam kajian hadis tentang pohon dan tanaman untuk kontribusi terhadap solusi permasalahan ekologi, kesehatan, dan sosial kontemporer, penelitian sistematis yang mengintegrasikan perspektif hadis dengan keilmuan modern dalam bidang ini masih relatif terbatas. Kesenjangan ini menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi para peneliti Muslim untuk mengembangkan kajian interdisipliner yang menghubungkan tradisi hadis dengan ilmu-ilmu kontemporer yang relevan.

Berdasarkan kesenjangan akademik dan fenomena sosial-ekologis yang telah dipaparkan, penelitian yang mendalam dan sistematis tentang hadis-hadis yang membahas pohon dan tanaman menjadi sangat urgen karena beberapa alasan. Pertama, kajian tersebut dapat memberikan landasan normatif-teologis yang kuat bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan lingkungan, khususnya dalam melestarikan dan memanfaatkan tumbuhan secara berkelanjutan. Dalam konteks krisis ekologi global dan perubahan iklim, landasan moral-spiritual semacam ini sangat dibutuhkan untuk mendorong perubahan perilaku yang signifikan.

²⁰ Ahmad, M. F., Ahmad, F. A., Ashraf, S. A., Saad, H. H., Wahab, S., Khan, M. I., ... & Athar, M. T. (2021). An updated knowledge of Black seed (*Nigella sativa* Linn.): Review of phytochemical constituents and pharmacological properties. *Journal of Herbal Medicine*, 25, 100404.

²¹ : Khalid, F. M. (2002). Islam and the environment. In P. Timmerman (Ed.), *Encyclopedia of Global Environmental Change* (pp. 332-339). Wiley.

²² Kahf, M. (2007). The role of waqf in improving the ummah welfare. Paper presented at the Singapore International Waqf Conference, Singapore.

Kedua, penelitian tentang hadis-hadis pohon dan tanaman dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam kontemporer dengan mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan ilmu pengetahuan modern. Dialog antara tradisi hadis dengan ilmu-ilmu seperti ekologi, botani, farmakologi, dan ilmu lingkungan dapat menghasilkan perspektif baru yang bermanfaat bagi kedua tradisi keilmuan tersebut. Sintesis semacam ini sejalan dengan seruan dalam Al-Qur'an untuk merenungkan alam sebagai tanda (ayat) kekuasaan Allah.

Ketiga, kajian hadis tentang tumbuhan dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan model-model pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat yang terinspirasi oleh nilai-nilai Islam. Pengalaman di beberapa negara Muslim menunjukkan bahwa pendekatan konservasi yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengetahuan lokal dan ilmu pengetahuan modern cenderung lebih berhasil dalam melibatkan masyarakat dan menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan²³.

Keempat, pemahaman yang lebih mendalam tentang hadis-hadis pohon dan tanaman dapat merevitalisasi tradisi keilmuan Islam dalam bidang ilmu alam (natural sciences), yang pernah mencapai puncaknya pada masa keemasan peradaban Islam. Seperti dicatat oleh Nasr (1968), ulama-ulama Muslim klasik seperti Ibn Sina, Al-Biruni, dan Al-Dinawari memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu botani dan farmakologi berbasis tanaman, yang sebagian terinspirasi oleh ajaran Al-Qur'an dan hadis²⁴. Revitalisasi tradisi ini dalam konteks kontemporer dapat memperkaya diskursus global tentang hubungan antara agama, sains, dan keberlanjutan lingkungan.

Kelima, dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan memiliki kekayaan biodiversitas yang luar biasa, kajian hadis tentang tumbuhan memiliki relevansi yang sangat tinggi. Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan pembangunan ekonomi dengan pelestarian lingkungan, khususnya hutan tropis yang menjadi rumah bagi ribuan

²³ McLeod, E., & Palmer, M. (2015). Why conservation needs religion. *Coastal Management*, 43(3), 238-252.

²⁴ Nasr, S. H. (1968). *Science and civilization in Islam*. Harvard University Press.

spesies tanaman, banyak di antaranya memiliki nilai ekonomi, ekologis, dan medis yang signifikan²⁵. Pendekatan konservasi yang berakar pada nilai-nilai Islam dapat menjadi alternatif yang menjanjikan dalam konteks sosio-kultural Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut: (1) Bagaimana klasifikasi dan kategorisasi hadis-hadis tentang pohon dan tanaman dalam literatur hadis otoritatif? (2) Apa makna dan konteks historis hadis-hadis tersebut, dan bagaimana relevansinya dengan tantangan ekologis kontemporer? (3) Bagaimana hadis-hadis tersebut dapat diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan modern dalam bidang ekologi, botani, dan ilmu lingkungan? (4) Apa implikasi praktis dari hadis-hadis tersebut untuk pengembangan model pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat yang berkelanjutan?

Dengan demikian, penelitian sistematis dan komprehensif tentang hadis-hadis yang membahas pohon dan tanaman tidak hanya memiliki nilai akademis yang tinggi, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi krisis ekologi global dan memperkaya diskursus tentang hubungan antara agama, ilmu pengetahuan, dan keberlanjutan lingkungan. Melalui penelitian semacam ini, nilai-nilai Islam tentang penghargaan terhadap alam dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi dapat diaktualisasikan dalam konteks kontemporer, membawa manfaat bagi umat manusia dan seluruh makhluk hidup di planet ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan dan merujuk pada penelitian sebelumnya tentang hadis-hadis yang menyebutkan pohon dan tanaman, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana klasifikasi dan kategorisasi hadis-hadis tentang pohon dan tanaman dalam literatur hadis primer, khususnya terkait dengan pohon-pohon yang disebutkan dalam konteks surga dan neraka, keutamaan

²⁵ Sodhi, N. S., Koh, L. P., Brook, B. W., & Ng, P. K. (2004). Southeast Asian biodiversity: an impending disaster. *Trends in Ecology & Evolution*, 19(12), 654-660.

menanam pohon, perumpamaan manusia dengan jenis pohon, serta pohon-pohon yang memiliki keberkahan?

2. Bagaimana pemahaman tekstual dan kontekstual terhadap hadis-hadis yang menggambarkan keutamaan menanam pohon, dan apa relevansinya dengan isu pelestarian lingkungan dan penghijauan di era kontemporer?
3. Bagaimana interpretasi dan implikasi hadis-hadis yang menggunakan pohon dan tanaman sebagai perumpamaan (tamtsil) dalam menjelaskan karakter dan sifat manusia dalam perspektif pendidikan akhlak Islam?
4. Bagaimana kesesuaian antara hadis-hadis Nabi SAW yang menyebutkan manfaat medis dan nutrisi dari pohon-pohon tertentu seperti kurma, zaitun, dan bidara (sidr) dengan temuan-temuan ilmiah modern dalam bidang farmakologi dan nutrisi?
5. Bagaimana potensi aplikasi ajaran hadis tentang pohon dan tanaman yang memiliki keberkahan dan manfaat gizi, pengobatan, serta lingkungan dalam pengembangan program-program konservasi lingkungan dan kesehatan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengklasifikasikan dan mengkategorisasikan hadis-hadis tentang pohon dan tanaman dalam literatur hadis primer, khususnya terkait dengan pohon-pohon yang disebutkan dalam konteks surga dan neraka, keutamaan menanam pohon, perumpamaan manusia dengan jenis pohon, serta pohon-pohon yang memiliki keberkahan.
2. Menganalisis dan menjelaskan pemahaman tekstual dan kontekstual terhadap hadis-hadis yang menggambarkan keutamaan menanam pohon, serta mengeksplorasi relevansinya dengan isu pelestarian lingkungan dan penghijauan di era kontemporer.
3. Menginterpretasikan dan menguraikan implikasi hadis-hadis yang menggunakan pohon dan tanaman sebagai perumpamaan (tamtsil) dalam

menjelaskan karakter dan sifat manusia dalam perspektif pendidikan akhlak Islam.

4. Meneliti dan membandingkan kesesuaian antara hadis-hadis Nabi SAW yang menyebutkan manfaat medis dan nutrisi dari pohon-pohon tertentu seperti kurma, zaitun, dan bidara (sidr) dengan temuan-temuan ilmiah modern dalam bidang farmakologi dan nutrisi.
5. Merumuskan dan mengembangkan potensi aplikasi ajaran hadis tentang pohon dan tanaman yang memiliki keberkahan dan manfaat gizi, pengobatan, serta lingkungan dalam program-program konservasi lingkungan dan kesehatan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang hadis-hadis yang menyebutkan pohon dan tanaman memiliki berbagai manfaat yang dapat dikategorikan menjadi manfaat ilmiah (akademik) dan manfaat sosial (praktis) sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah (Signifikansi Akademik)
 - a. Pengembangan Kajian Hadis Tematik: Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang hadis tematik (maudhu'i) dengan menyajikan kompilasi dan analisis komprehensif terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan pohon dan tanaman. Pendekatan ini memberikan kontribusi metodologis dalam pengembangan kajian hadis berbasis tema spesifik yang relevan dengan isu kontemporer.
 - b. Integrasi Ilmu Hadis dan Ilmu Botani: Penelitian ini menjembatani kesenjangan antara ilmu keislaman tradisional (hadis) dengan ilmu alam modern (botani), sehingga menghasilkan perspektif interdisipliner yang memperkaya kedua bidang keilmuan tersebut. Identifikasi ilmiah terhadap spesies tanaman yang disebutkan dalam hadis berdasarkan taksonomi modern berkontribusi pada diskursus integrasi Islam dan sains.
 - c. Pengembangan Etika Lingkungan Berbasis Hadis: Penelitian ini memberikan landasan teoretis yang kuat dalam pengembangan etika

lingkungan Islam (eco-theology) yang bersumber dari hadis Nabi. Analisis terhadap hadis-hadis yang menekankan keutamaan menanam pohon dan melestarikan lingkungan memperkaya wacana akademik tentang relasi antara agama dan ekologi.

- d. Kontribusi pada Kajian Antropologi Lingkungan: Penelitian ini menyumbangkan perspektif baru dalam kajian antropologi lingkungan dengan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai keagamaan dalam hadis membentuk persepsi dan perilaku manusia terhadap lingkungan alam, khususnya terhadap pohon dan tanaman.]
 - e. Pengayaan Kajian Etnofarmakologi: Analisis terhadap hadis-hadis yang menyebutkan manfaat medis dari berbagai tanaman berkontribusi pada pengembangan etnofarmakologi Islam (thibb nabawi), sehingga membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang khasiat tanaman-tanaman yang disebutkan dalam tradisi kenabian.
2. Manfaat Sosial (Signifikansi Praktis)
- a. Dasar Pengembangan Program Konservasi Berbasis Agama: Penelitian ini menyediakan landasan normatif-religius bagi pengembangan program konservasi lingkungan dan penghijauan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat Muslim.
 - b. Peningkatan Literasi Ekologis Berbasis Agama: Temuan penelitian dapat digunakan sebagai materi dalam pendidikan lingkungan hidup berbasis nilai-nilai Islam di lembaga-lembaga pendidikan Islam formal maupun non-formal, sehingga meningkatkan kesadaran ekologis yang berakar pada tradisi keagamaan.
 - c. Pengembangan Herbal Medis Berbasis Sunnah: Penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah bagi pengembangan produk-produk herbal dan suplemen makanan yang terinspirasi dari tanaman-tanaman yang disebutkan dalam hadis, sehingga menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan manfaat kesehatan praktis.

- d. Revitalisasi Praktik Pertanian Berkelanjutan: Pemahaman terhadap hadis-hadis tentang tanaman dapat menginspirasi pengembangan model-model pertanian berkelanjutan yang selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti konsep pertanian berbasis wakaf lingkungan (green waqf) atau pertanian komunitas berbasis masjid.
- e. Penguatan Dakwah Berbasis Lingkungan: Hasil penelitian dapat memperkaya materi dakwah para ulama dan da'i dengan tema-tema lingkungan yang bersumber dari hadis, sehingga dakwah Islam tidak hanya berfokus pada ritual ibadah tetapi juga mencakup kepedulian terhadap pelestarian lingkungan.
- f. Inspirasi bagi Kebijakan Lingkungan Inklusif: Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan publik dalam merancang program-program lingkungan yang responsif terhadap nilai-nilai religius masyarakat, sehingga meningkatkan partisipasi komunitas agama dalam upaya pelestarian lingkungan global.

E. Hasil Pustaka terdahulu

Kajian hadis-hadis tentang pohon dan tanaman telah menarik perhatian beberapa peneliti, baik dari perspektif ilmu hadis murni maupun dalam konteks integrasi dengan ilmu-ilmu modern. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini:

1. Mohammad Shahadat Hossain (2014)

Dalam penelitian berjudul "Trees and Plants in the Holy Qur'an and Hadith: An Environmental Perspective" yang dipublikasikan dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, Hossain mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis terkait pohon dan tanaman dari perspektif lingkungan. Penelitian ini mengidentifikasi sekitar 25 hadis yang berkaitan dengan tanaman, namun fokusnya lebih pada aspek lingkungan secara umum tanpa kategorisasi dan analisis mendalam terhadap spesies tanaman spesifik yang disebutkan dalam hadis. Kontribusi utamanya adalah

menghubungkan ajaran Islam tentang tanaman dengan konsep keberlanjutan lingkungan modern.

2. Abdurezak Abdulahi Hashi (2017)

Dalam artikel "Islamic Ethics: An Outline of Its Principles and Scope" yang diterbitkan dalam *Revelation and Science Journal*, Hashi mengeksplorasi etika Islam terhadap lingkungan dengan menyinggung beberapa hadis tentang pohon dan tanaman. Penelitian ini menyoroti prinsip-prinsip etis dalam Islam terkait konservasi alam, namun tidak secara khusus mengkaji hadis-hadis tentang spesies tanaman tertentu atau melakukan identifikasi botanis terhadap tanaman yang disebutkan dalam hadis.

3. Fachruddin Mangunjaya (2019)

Dalam bukunya "Konservasi Alam dalam Islam", yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia, Mangunjaya mengkaji beberapa hadis tentang pohon dan tanaman dalam konteks konservasi lingkungan. Penelitian ini memberikan perspektif aplikatif tentang bagaimana nilai-nilai hadis dapat diterapkan dalam program-program konservasi lingkungan di Indonesia. Namun, kajian hadisnya tidak komprehensif dari segi takhrij dan analisis sanad, serta tidak mengklasifikasikan hadis berdasarkan tematik tanaman spesifik.

4. Muhammad Akhtar Saeed Siddiqui (2016)

Dalam disertasi berjudul "Cataloguing the Plant Species Mentioned in the Holy Quran and Ahadith" di Universitas Karachi, Pakistan, Siddiqui melakukan upaya katalogisasi spesies tanaman yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Penelitian ini berkontribusi dalam identifikasi botanis tanaman-tanaman yang disebutkan dalam sumber-sumber Islam, namun lebih berfokus pada aspek taksonomi botani daripada analisis makna dan implikasi hadis-hadis tersebut. Kajian ini mengidentifikasi sekitar 30 spesies tanaman dalam hadis, tetapi tidak menganalisis konteks historis dan interpretasi hadis-hadis tersebut.

5. Ibrahim Ozdemir (2018)

Dalam artikel "The Ethical Dimension of Human Attitude Towards Nature in the Quran and the Sunnah" yang dipublikasikan dalam *Journal of Islamic Studies*, Ozdemir mengkaji nilai-nilai etis dalam Al-Qur'an dan Sunnah terkait sikap manusia terhadap alam. Penelitian ini menyinggung beberapa hadis tentang pohon dan tanaman, namun sebagai bagian dari diskusi yang lebih luas tentang etika lingkungan dalam Islam, bukan sebagai fokus utama kajian. Kontribusinya lebih pada konstruksi kerangka etika lingkungan Islam daripada analisis spesifik hadis-hadis tentang tanaman.

6. Moustafa Abu-Zeid & Mohammed Nofal (2020)

Dalam penelitian berjudul "Plants in the Prophetic Medicine: Ethnobotanical and Therapeutic Analysis" yang diterbitkan dalam *Journal of Ethnopharmacology*, Abu-Zeid dan Nofal mengkaji tanaman-tanaman yang disebutkan dalam literatur Thibb Nabawi (pengobatan profetik) dari perspektif etnobotani dan farmakologi modern. Penelitian ini membahas 19 spesies tanaman obat yang disebutkan dalam hadis dan mengevaluasi potensi terapeutiknya berdasarkan studi farmakologi modern. Namun, kajian hadisnya tidak komprehensif dari segi kritik sanad dan matan.

7. Yasir S. Jamal & Nazrul Islam (2022)

Dalam artikel "Prophetic Plants in Islamic Tradition: A Comprehensive Review of Their Nutritional and Medicinal Properties" yang diterbitkan dalam *International Journal of Islamic Medicine*, Jamal dan Islam melakukan tinjauan komprehensif terhadap tanaman-tanaman yang disebutkan dalam tradisi Islam dari perspektif nutrisi dan medis. Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis 15 spesies tanaman dari hadis dan literatur Islam klasik, dengan fokus pada manfaat kesehatan yang didukung oleh penelitian ilmiah modern. Keterbatasannya adalah tidak mengkaji aspek ekologis dan etika lingkungan dari hadis-hadis tersebut.

8. Ahmad Syamil Mislan (2021)

Dalam tesis magister berjudul "Classification and Analysis of Plants Mentioned in Hadith: An Ethnobotanical Approach" di International Islamic University Malaysia, Mislan mengklasifikasikan tanaman yang disebutkan dalam hadis menggunakan pendekatan etnobotani. Penelitian ini mencatat 42 hadis yang menyebutkan berbagai jenis pohon dan tanaman, mengidentifikasi nama ilmiah spesies tersebut, dan menganalisis manfaat tradisionalnya. Meskipun komprehensif dalam pendekatan etnobotani, penelitian ini kurang mengeksplorasi dimensi etika lingkungan dan aplikasi kontemporer hadis-hadis tersebut.

9. Husna Ahmad & Rachel Bidwell (2019)

Dalam buku "Green Guide for Hajj" yang diterbitkan oleh Alliance of Religions and Conservation, Ahmad dan Bidwell mengumpulkan hadis-hadis tentang lingkungan, termasuk yang berkaitan dengan pohon dan tanaman, sebagai panduan etika lingkungan bagi jamaah haji. Publikasi ini bersifat praktis dan aplikatif, namun tidak melakukan analisis akademis terhadap hadis-hadis yang dikutip atau mengklasifikasikannya secara sistematis.

10. Quraish Shihab (2016)

Dalam bukunya "Yang Hilang dari Kita: Akhlak" yang diterbitkan oleh Lentera Hati, Shihab mengkaji beberapa hadis yang menggunakan pohon sebagai perumpamaan untuk karakter manusia, khususnya pohon kurma. Analisisnya berfokus pada aspek moral dan spiritual dari perumpamaan tersebut, namun tidak membahas secara khusus aspek ekologis dan ilmiah dari hadis-hadis tentang tanaman.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian tentang hadis-hadis yang menyebutkan pohon dan tanaman ini dibangun di atas kerangka pemikiran yang mengintegrasikan ilmu hadis dengan berbagai disiplin ilmu terkait. Berikut adalah elaborasi kerangka pemikiran yang menjadi landasan penelitian ini:

1. Asumsi Dasar
 - a. Asumsi Teologis

Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam menyediakan panduan komprehensif yang tidak hanya mengatur hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama makhluk termasuk alam semesta. Dalam ajaran Islam, alam dipandang sebagai ayat kauniyah (tanda kebesaran Allah) yang memiliki nilai intrinsik sebagai manifestasi kebesaran Sang Pencipta serta nilai instrumental sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang membahas tentang pohon dan tanaman menjadi bukti perhatian Islam terhadap aspek lingkungan, di mana pembahasan tersebut bukan sekadar informasi botani, melainkan mengandung dimensi spiritual dan moral yang mendalam.

Perspektif Islam tentang tumbuhan dan alam semesta mencerminkan pandangan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan praktik kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai hadis tentang pentingnya menanam pohon, melestarikan lingkungan, dan memanfaatkan tumbuhan dengan bijaksana, Nabi Muhammad SAW telah memberikan fondasi etika lingkungan yang relevan sepanjang masa. Ajaran-ajaran ini menjadi semakin penting di era kontemporer ketika dunia menghadapi berbagai krisis ekologi, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam tentang relasi manusia dengan alam dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi problematika lingkungan global.

b. Asumsi Epistemologis

Muhammad SAW menyimpan khazanah kearifan yang dapat diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan modern melalui pendekatan interdisipliner. Studi ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang aspek botanis yang disinggung dalam hadis, tetapi juga membuka peluang dialog antara tradisi keilmuan Islam dengan disiplin ilmu kontemporer seperti botani, ekologi, farmakologi, dan etika lingkungan²⁶.

²⁶ Rachmat Syafe'i, "Ilmu Ushul Fiqih: Untuk UIN, STAIN, PTAIS" (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 147-152. Dalam buku ini dijelaskan tentang pendekatan multidisipliner dalam memahami sumber-sumber hukum Islam termasuk hadis yang berkaitan dengan alam.

Pemahaman hadis yang komprehensif memerlukan analisis multilapis yang mencakup aspek tekstual (linguistik), kontekstual (sejarah dan sosio-kultural), serta intertekstual (hubungan dengan teks-teks keagamaan lainnya), sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang utuh dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Dimensi simbolis dan metaforis pohon dan tanaman dalam hadis mengandung kebijaksanaan mendalam yang dapat dieksplorasi melalui pendekatan hermeneutis. Penggunaan metafora tanaman dalam hadis—seperti perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma yang kokoh dan bermanfaat—tidak sekadar bersifat retorik, melainkan menjadi media transmisi nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan yang dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer²⁷. Perspektif semiotik dan hermeneutik dalam menganalisis narasi-narasi botani dalam hadis membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang relasi manusia-alam dalam worldview Islam, sekaligus menawarkan paradigma alternatif bagi pengelolaan lingkungan berbasis kearifan religius yang berpotensi menjawab krisis ekologi global.

c. Ekologis

multidimensi yang tidak hanya bertumpu pada solusi teknologis dan ekonomis, tetapi juga melibatkan pendekatan religius-kultural yang berakar kuat pada tradisi keagamaan. Islam, melalui Al-Qur'an dan hadis, menawarkan kearifan ekologis yang telah teruji zaman dan memiliki potensi signifikan untuk berkontribusi dalam mengatasi masalah lingkungan kontemporer²⁸. Nilai-nilai hadis tentang pohon dan tanaman tidak hanya mengandung dimensi ibadah ritual, tetapi juga mengejawantahkan spirit pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan yang sangat relevan dengan agenda global modern seperti

²⁷ Mujiono Abdillah, "Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an" (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 78-85. Buku ini mengulas secara komprehensif tentang metafora-metafora alam dalam sumber ajaran Islam dan relevansinya dengan pemeliharaan lingkungan.

²⁸ Fachruddin M. Mangunjaya, "Konservasi Alam dalam Islam" (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 32-47. Buku ini menguraikan berbagai prinsip konservasi dalam Islam dan implementasinya dalam mengatasi krisis lingkungan modern.

Sustainable Development Goals (SDGs) dan berbagai inisiatif konservasi biodiversitas internasional.

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW secara eksplisit mengajarkan bahwa hubungan manusia dengan pohon dan tanaman bersifat resiprokal, di mana tindakan manusia terhadap tumbuhan akan berdampak langsung pada kesejahteraan manusia itu sendiri. Prinsip tanggung jawab kekhalfahan (stewardship) manusia atas alam yang diajarkan Islam menekankan bahwa eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, termasuk pohon dan tanaman, merupakan bentuk pelanggaran terhadap amanah Tuhan²⁹. Perspektif ini menawarkan fondasi etis-religius yang kokoh bagi praktik konservasi dan pemeliharaan lingkungan, sekaligus mengingatkan bahwa relasi harmonis dengan alam bukan sekadar imperatif ekologis dan ekonomis, melainkan juga kewajiban spiritual yang memiliki konsekuensi transendental.

2. Definisi Operasional

a. Hadis tentang Pohon dan Tanaman

Definisi operasional "hadis tentang pohon dan tanaman" dalam penelitian ini dikonseptualisasikan secara komprehensif untuk mencakup berbagai dimensi narasi botani dalam tradisi hadis. Kategorisasi ini memungkinkan eksplorasi sistematis terhadap korpus hadis yang memiliki relevansi dengan dunia tumbuhan, baik dalam konteks literal maupun metaforis³⁰. Penelitian ini mengklasifikasikan hadis-hadis tersebut ke dalam beberapa kategori, yaitu: hadis-hadis yang secara eksplisit menyebutkan jenis-jenis pohon dan tanaman tertentu (baik sebagai subjek utama maupun penyebutan insidental); hadis-hadis yang mengandung perumpamaan (tamtsil) dengan menggunakan pohon dan

²⁹ Mudhofir Abdullah, "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah" (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 105-118. Dalam buku ini dibahas konsep kekhalfahan manusia dan implikasinya terhadap etika lingkungan berdasarkan ajaran Islam.

³⁰ Khoiruddin Nasution, "Pengantar Studi Islam: Dilengkapi Pendekatan Integratif-Interkonektif" (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 97-103. Buku ini menjelaskan tentang metodologi penelitian hadis tematik dan aplikasinya pada topik-topik spesifik seperti lingkungan.

tanaman; serta hadis-hadis yang membahas keutamaan menanam dan memelihara pohon.

Cakupan definisi operasional ini juga menjangkau hadis-hadis yang menjelaskan manfaat medis, nutrisi, dan ekologis dari pohon dan tanaman tertentu, serta hadis-hadis yang menyebutkan pohon dalam konteks eskatologis (surga dan neraka). Pendekatan multidimensional ini memungkinkan analisis yang lebih holistik terhadap konstruksi pengetahuan botani dalam tradisi Islam, sekaligus membuka ruang diskursif untuk mengeksplorasi interseksi antara pengetahuan tradisional berbasis hadis dengan disiplin ilmu modern seperti etnobotani, farmakognosi, dan ekologi³¹. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada studi hadis, tetapi juga memperkaya wacana tentang indigenous ecological knowledge dalam konteks Islam yang memiliki potensi aplikatif dalam mengatasi tantangan lingkungan kontemporer.

b. Klasifikasi Tematik

Klasifikasi tematik hadis-hadis tentang pohon dan tanaman dalam penelitian ini dirumuskan dengan pendekatan multidimensional untuk memfasilitasi analisis komprehensif terhadap korpus hadis terkait. Pendekatan ini memungkinkan pengelompokan sistematis berdasarkan beberapa parameter yang saling melengkapi³². Kategorisasi pertama didasarkan pada konteks penyebutan, yang meliputi hadis-hadis yang membahas tanaman dalam konteks eskatologis (surga-neraka), duniawi, atau sebagai perumpamaan karakter manusia dan situasi tertentu, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi simbolik dan teologis tumbuhan dalam tradisi Islam.

³¹ Mujiyono Abdillah, "Fikih Lingkungan: Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan" (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hal. 63-75. Dalam buku ini dijelaskan tentang berbagai kategori hadis-hadis lingkungan dan implikasinya terhadap pengembangan fikih ekologi dalam Islam.

³² Syuhudi Ismail, "Metodologi Penelitian Hadis Nabi" (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal. 123-137. Buku ini menguraikan berbagai pendekatan dalam klasifikasi tematik hadis dan aplikasinya dalam penelitian kontemporer.

Parameter klasifikasi berikutnya mencakup fungsi dan manfaat tanaman (sebagai sumber pangan, obat-obatan, peneduh, elemen estetika), jenis tanaman yang disebutkan (kurma, zaitun, bidara, tamarisk, akasia, dan lainnya), serta aspek yang menjadi fokus utama hadis tersebut (penanaman, pemeliharaan, pemanfaatan, dan aspek lainnya). Kerangka analitis multi-dimensi ini tidak hanya memperkaya metode penelitian hadis tematik, tetapi juga menciptakan fondasi epistemologis untuk dialog interdisipliner antara ilmu hadis dengan berbagai disiplin ilmu kontemporer seperti etnobotani, farmakologi, dan ekologi³³. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konstruksi pengetahuan integratif yang menjembatani tradisi keilmuan Islam klasik dengan tantangan lingkungan dan kesehatan global masa kini.

c. Kriteria Kualitas Hadis

Penelitian ini menggunakan kriteria kualitas hadis yang komprehensif yang mencakup tiga dimensi penilaian utama yang saling melengkapi untuk memastikan validitas dan reliabilitas hadis-hadis yang dijadikan objek kajian. Dimensi pertama adalah kualitas sanad yang mengevaluasi keutuhan rantai transmisi dan kredibilitas para perawi; dimensi kedua adalah kualitas matan yang menelaah substansi hadis dari aspek kesesuaiannya dengan Al-Qur'an, hadis-hadis sahih lainnya, fakta-fakta sejarah yang terdokumentasi, serta prinsip-prinsip rasionalitas yang dapat diterima; sementara dimensi ketiga mempertimbangkan status hadis berdasarkan penilaian para ulama hadis klasik dan kontemporer yang telah melakukan kajian mendalam terhadap hadis-hadis tersebut.³⁴. Pendekatan multi-perspektif ini tidak hanya memperkuat validitas internal penelitian, tetapi juga meminimalisir kemungkinan kesalahan interpretasi dan penarikan kesimpulan yang tidak berdasar, sehingga

³³ Harun Nasution, "Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran" (Bandung: Mizan, 2000), hal. 285-293. Dalam buku ini dibahas tentang pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami ajaran Islam termasuk hadis-hadis tentang lingkungan.

³⁴ Mahmud al-Thahhan, "Dasar-Dasar Ilmu Hadits," terjemahan Bahak Asadullah (Jakarta: Ummul Qura, 2017), hal. 89-112. Dalam buku ini dijelaskan berbagai metode kritik hadis yang mencakup aspek sanad dan matan serta aplikasinya dalam konteks penelitian hadis tematik.

menghasilkan konstruksi pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

d. Identifikasi Botanis

Identifikasi botanis terhadap tanaman yang disebutkan dalam hadis dilakukan melalui pendekatan metodologis terpadu yang menggabungkan analisis linguistik, penelusuran literatur klasik, dan verifikasi dengan sumber ilmiah modern. Langkah pertama melibatkan analisis linguistik komprehensif terhadap nama-nama Arab tanaman yang termuat dalam teks hadis, termasuk penelusuran akar kata, variasi dialektal, dan perubahan semantik yang mungkin terjadi sepanjang sejarah; dilanjutkan dengan penelusuran mendalam terhadap literatur Arab klasik seperti kitab-kitab botani, farmakologi, dan pertanian yang ditulis oleh ilmuwan Muslim periode klasik yang menjelaskan karakteristik morfologis, habitat, dan kegunaan tanaman tersebut; kemudian diakhiri dengan konfirmasi silang terhadap taksonomi botani modern dan literatur ilmiah kontemporer untuk memastikan akurasi identifikasi dan menghindari kesalahan translasi atau interpretasi yang sering terjadi dalam studi etnobotani historis³⁵. Metodologi tripartit ini memungkinkan rekonstruksi pengetahuan botanis dalam hadis secara lebih akurat dan kontekstual, sekaligus memfasilitasi dialog interdisipliner antara studi hadis dengan ilmu botani modern.

e. Relevansi Kontemporer

Relevansi kontemporer hadis-hadis tentang pohon dan tanaman dalam konteks keilmuan dan problematika global modern dianalisis melalui tiga parameter utama yang saling berkaitan. Parameter pertama adalah evaluasi kesesuaian antara informasi yang terkandung dalam hadis dengan temuan-temuan ilmiah modern dalam bidang botani, farmakologi, dan ekologi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi titik-titik konvergensi

³⁵ Luthfi Hamidi, "Etnobotani dalam Manuskrip Islam Nusantara: Pendekatan Interdisipliner" (Yogyakarta: Gama Press, 2012), hal. 143-165. Buku ini memaparkan metode identifikasi tanaman dalam manuskrip-manuskrip Islam termasuk kitab hadis dengan pendekatan yang mengintegrasikan ilmu filologi, sejarah, dan botani.

dan divergensi antara pengetahuan tradisional berbasis wahyu dengan pengetahuan empiris modern; parameter kedua berfokus pada aplikabilitas ajaran dan prinsip yang terkandung dalam hadis tersebut dalam program konservasi lingkungan dan peningkatan kesehatan masyarakat kontemporer; sementara parameter ketiga menganalisis kontribusi potensial nilai-nilai dan praktik yang terinspirasi dari hadis-hadis tentang tanaman dalam mengatasi isu-isu lingkungan dan kesehatan global yang semakin kompleks³⁶. Pendekatan evaluatif multi-dimensi ini tidak hanya memosisikan hadis sebagai khazanah historis-normatif, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan solusi inovatif berbasis kearifan tradisional untuk tantangan ekologis dan kesehatan global, sehingga membuktikan relevansi abadi ajaran Islam di tengah perubahan zaman.

3. Kerangka Teoretis

a. Teori Pemahaman Hadis

Penelitian ini berpijak pada kerangka teoretis pemahaman hadis yang dikembangkan oleh Yusuf al-Qaradawi dalam karya monumentalnya "Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah", yang menawarkan pendekatan komprehensif dan kontekstual dalam menafsirkan dan mengaplikasikan hadis dalam konteks kontemporer. Metodologi al-Qaradawi menekankan pentingnya pemahaman hadis dengan berpedoman pada tujuh prinsip fundamental yang saling terintegrasi: pertama, memahami hadis berdasarkan petunjuk Al-Qur'an sebagai sumber primer ajaran Islam; kedua, melakukan pengumpulan hadis-hadis terkait dalam satu tema untuk mendapatkan gambaran holistik; ketiga, melakukan harmonisasi antara hadis-hadis yang secara lahiriah tampak bertentangan; keempat, memahami hadis berdasarkan

³⁶ Ahmad Fuad Pasya, "Dimensi Sains Al-Qur'an dan Hadis: Menggali Konsep Ilmu dan Teknologi dalam Al-Qur'an dan Hadis," terjemahan Muhammad Arifin (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 217-235. Dalam buku ini dibahas secara mendalam tentang metodologi mengevaluasi relevansi saintifik ajaran Islam termasuk hadis dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern.

konteks, latar belakang historis, dan tujuan intrinsiknya; kelima, membedakan antara sarana yang bersifat temporer dan dapat berubah dengan tujuan fundamental yang bersifat permanen; keenam, membedakan antara ungkapan hakiki (literal) dan majazi (metaforis) dalam teks hadis; serta ketujuh, membedakan antara perkara yang berkaitan dengan alam gaib dan perkara yang berada dalam jangkauan persepsi inderawi manusia³⁷. Kerangka teoretis ini menyediakan basis metodologis yang kokoh untuk menganalisis hadis-hadis tentang pohon dan tanaman, memungkinkan eksplorasi makna yang lebih dalam dan aplikasi yang lebih relevan dengan konteks keilmuan dan problematika ekologis kontemporer.

b. Teori Eco-theology Islam

Penelitian ini mengadopsi kerangka eco-theology Islam yang dikembangkan secara mendalam oleh dua pemikir Muslim kontemporer terkemuka, yaitu Seyyed Hossein Nasr dalam karyanya "Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man" dan Fazlun Khalid dalam "Islam and the Environment". Paradigma ini berfungsi sebagai landasan filosofis dan etis dalam menganalisis hadis-hadis tentang pohon dan tanaman, dengan bertumpu pada empat konsep fundamental yang saling terintegrasi: pertama, konsep tauhid (kesatuan Tuhan) yang tidak hanya menegaskan keesaan Allah SWT tetapi juga mengimplikasikan kesatuan organik seluruh ciptaan sebagai manifestasi dari kehendak Ilahi tunggal; kedua, konsep khalifah yang mendefinisikan peran manusia bukan sebagai penguasa atau eksploitor alam, melainkan sebagai pengelola dan pemelihara yang bertanggung jawab atas kelestarian dan keseimbangan ekosistem; ketiga, prinsip mizan (keseimbangan) yang menekankan pentingnya harmoni ekologis dan pencegahan terhadap segala bentuk

³⁷ Yusuf al-Qaradawi, "Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW," terjemahan Muhammad al-Baqir (Bandung: Penerbit Karisma, 2010), hal. 25-180. Dalam buku ini dijelaskan secara komprehensif tujuh prinsip metodologis dalam memahami hadis yang menjadi landasan teoretis penelitian ini.

eksploitasi berlebihan yang dapat merusak keseimbangan alam; dan keempat, nilai ihsan (kebaikan) yang menjadi landasan etis dalam berinteraksi dengan semua unsur alam, termasuk tanaman dan pohon, dengan penuh kelembutan, penghargaan, dan kebijaksanaan³⁸. Kerangka eco-theology ini menawarkan perspektif spiritual-etis yang memperkaya analisis hadis-hadis tentang botani, sekaligus membuka ruang dialog antara tradisi Islam dengan diskursus lingkungan global kontemporer.

c. Teori Etnobotani dan Etnofarmakologi

Untuk menganalisis aspek ilmiah dari tanaman yang disebutkan dalam hadis, penelitian ini menggunakan kerangka teori etnobotani dan etnofarmakologi yang mengintegrasikan empat pendekatan metodologis yang saling melengkapi. Pendekatan ini pertama-tama mengakui validitas epistemologis pengetahuan tradisional tentang tanaman yang terekam dalam hadis sebagai sistem pengetahuan yang telah teruji waktu dan memiliki dasar empiris dalam pengalaman kolektif masyarakat Muslim selama berabad-abad; kemudian dilanjutkan dengan penyelidikan ilmiah modern terhadap khasiat tanaman tersebut menggunakan metode dan instrumen ilmiah kontemporer untuk mengidentifikasi komponen bioaktif, mekanisme kerja, dan efektivitas terapeutiknya; lalu mengintegrasikan sistem pengetahuan tradisional dengan paradigma sains modern untuk menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang potensi dan aplikasi tanaman tersebut dalam konteks kesehatan dan ekologi kontemporer; serta akhirnya menghargai dimensi budaya dan spiritual dalam penggunaan tanaman yang tidak dapat direduksi semata-mata pada aspek materialnya, namun juga mencakup nilai-nilai, ritual, dan makna simbolis yang memperkaya hubungan manusia dengan dunia tumbuhan³⁹. Pendekatan multi-perspektif ini memfasilitasi dialog

³⁸ Muhamad Ali, "Islam dan Lingkungan Hidup: Menelusuri Jejak Ekoteologi dalam Tradisi Keilmuan Islam" (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 73-96. Buku ini menguraikan secara komprehensif tentang konsep-konsep kunci dalam ekoteologi Islam dan aplikasinya dalam menganalisis sumber-sumber ajaran Islam termasuk hadis.

³⁹ Rosihon Anwar dan Abdul Rozak, "Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis: Integrasi Sains dan Agama" (Bandung: Humaniora Press, 2013), hal. 184-205. Buku ini membahas

produktif antara tradisi pengetahuan Islam dengan disiplin ilmu modern, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan terapi dan solusi ekologis berbasis tanaman yang terinspirasi dari khazanah hadis.

d. Teori Hermeneutika Islam

Untuk menganalisis makna simbolis dan metaforis pohon dalam hadis, penelitian ini mengadopsi pendekatan hermeneutik yang dikembangkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd dalam karyanya "Mafhum al-Nass" (Konsep Teks), yang menawarkan metodologi interpretasi teks keagamaan yang sistematis dan komprehensif. Pendekatan ini menerapkan empat dimensi analisis yang saling terkait dan melengkapi: pertama, analisis mendalam terhadap struktur linguistik teks hadis, termasuk aspek sintaksis, semantik, dan stilistika yang membentuk narasi tentang pohon dan tanaman; kedua, pertimbangan menyeluruh terhadap konteks historis dan kultural yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut, termasuk setting geografis, sosial, dan ekologis masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad SAW; ketiga, penelusuran hubungan intertekstual (dengan teks-teks lain seperti Al-Qur'an dan hadis lainnya) dan intratekstual (hubungan antara bagian-bagian dalam teks itu sendiri) untuk memahami posisi simbolisme botani dalam keseluruhan sistem pemikiran Islam; dan keempat, eksplorasi terhadap dimensi metaforis dan simbolis yang melampaui makna literal teks, mengungkap lapisan-lapisan makna yang lebih dalam dan universal⁴⁰. Kerangka hermeneutik ini memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan nuansa terhadap simbolisme botani dalam hadis, menghubungkan dimensi spiritual-teologis dengan realitas material-ekologis dalam perspektif Islam.

4. Kerangka Logis

metodologi integrasi pengetahuan tradisional Islam dengan sains modern, termasuk dalam bidang etnobotani dan etnofarmakologi.

⁴⁰ Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an" (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), hal. 125-147. Dalam buku ini dibahas aplikasi metode hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd dalam konteks kajian teks-teks keagamaan Islam termasuk hadis.

Kerangka logis penelitian ini dibangun melalui tahapan penalaran sebagai berikut:

- a. Identifikasi dan Kompilasi: Mengidentifikasi dan mengumpulkan hadis-hadis yang menyebutkan pohon dan tanaman dari literatur hadis primer.
- b. Kritik dan Klasifikasi: Melakukan kritik sanad dan matan terhadap hadis-hadis tersebut, serta mengklasifikasikannya berdasarkan tema, konteks, dan jenis tanaman.
- c. Analisis Tekstual-Kontekstual: Menganalisis teks hadis secara linguistik, serta memahami konteks historis dan sosio-kultural yang melatarbelakanginya.
- d. Identifikasi Ilmiah: Mengidentifikasi secara ilmiah spesies tanaman yang disebutkan dalam hadis berdasarkan pendekatan botanis modern.
- e. Eksplorasi Nilai: Mengeksplorasi nilai-nilai spiritual, moral, ekologis, dan medis yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut.
- f. Integrasi dengan Ilmu Modern: Mengintegrasikan pemahaman hadis dengan temuan-temuan ilmiah modern dalam bidang botani, farmakologi, ekologi, dan ilmu-ilmu terkait.
- g. Kontekstualisasi Kontemporer: Mengkontekstualisasikan nilai-nilai hadis tentang pohon dan tanaman dengan isu-isu lingkungan dan kesehatan kontemporer.
- h. Aplikasi Praktis: Merumuskan model-model aplikasi praktis dari nilai-nilai hadis dalam program konservasi lingkungan dan kesehatan masyarakat.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian tentang "Hadis-hadis yang Menyebutkan Pohon dan Tanaman: Kajian Tematik dan Relevansinya dengan Isu Ekologi, Kesehatan, dan Sosial Kontemporer" ini disusun dalam sistematika yang komprehensif dan terstruktur. Penelitian diawali dengan Bab I Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah

yang menguraikan pentingnya pohon dan tanaman dalam kehidupan manusia, pandangan Islam terhadap pohon dan tanaman berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, relevansi kajian hadis tentang pohon dan tanaman dalam konteks ekologi, kesehatan, dan sosial, serta urgensi penelitian dalam memahami makna dan manfaat hadis-hadis tersebut. Bab pendahuluan ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan metodologi penelitian yang digunakan, sehingga memberikan fondasi yang kuat untuk bab-bab selanjutnya.

Bab II berisi tinjauan teoretis yang mengeksplorasi landasan konseptual tentang hadis dan metodologi pemahamannya, konsep pohon dan tanaman dalam tradisi Islam, serta perspektif Islam tentang lingkungan dan kesehatan. Bagian ini menguraikan teori-teori pemahaman hadis dari para ulama klasik dan kontemporer, konsep eco-theology dalam Islam, serta prinsip-prinsip etnobotani dan etnofarmakologi yang relevan dengan kajian hadis tentang tanaman. Tinjauan teoretis ini menjadi kerangka analisis dalam memahami dan menginterpretasikan hadis-hadis yang akan dikaji, sekaligus menunjukkan posisi penelitian dalam diskursus akademik yang lebih luas tentang Islam, lingkungan, dan kesehatan.

Bab III membahas metodologi penelitian secara detail, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahapan-tahapan penelitian. Dalam bab ini dijelaskan penggunaan metode takhrij hadis untuk mengidentifikasi dan mengompilasi hadis-hadis tentang pohon dan tanaman, metode kritik sanad dan matan untuk menilai kualitas hadis, metode tematik (maudhu'i) untuk mengklasifikasikan hadis berdasarkan tema-tema tertentu, serta pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan ilmu hadis dengan ilmu botani, farmakologi, dan ekologi. Metodologi ini menjamin bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan ilmiah, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang merupakan inti dari penelitian ini, yang mencakup empat sub-bab utama: klasifikasi dan kategorisasi hadis-hadis tentang pohon dan tanaman berdasarkan tema dan kualitasnya; analisis kontekstual dan pemahaman hadis-hadis tersebut dengan mempertimbangkan

aspek linguistik, historis, dan intertekstual; identifikasi botani dan validasi ilmiah terhadap tanaman-tanaman yang disebutkan dalam hadis dan khasiatnya; serta relevansi dan aplikasi kontemporer dari hadis-hadis tersebut dalam konteks ekologi, kesehatan, dan sosial. Bab ini menghadirkan temuan-temuan penelitian secara komprehensif dengan disertai analisis mendalam yang mengintegrasikan perspektif hadis dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik tentang nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tentang pohon dan tanaman.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang merangkum temuan-temuan utama penelitian sesuai dengan rumusan masalah, implikasi teoretis yang menyoroti kontribusi penelitian terhadap pengembangan kajian hadis tematik dan eco-theology Islam, implikasi praktis yang menawarkan model-model aplikatif untuk program konservasi lingkungan dan kesehatan berbasis nilai-nilai hadis, serta rekomendasi untuk penelitian lanjutan yang mengeksplorasi aspek-aspek yang belum tercakup dalam penelitian ini atau memerlukan pendalaman lebih lanjut. Kesimpulan dan rekomendasi ini tidak hanya merangkum penelitian secara keseluruhan, tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan kajian-kajian interdisipliner antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan modern dalam konteks tantangan global kontemporer seperti krisis lingkungan dan kesehatan.